

**KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME DALAM
TEOLOGI PEMEBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER**



Oleh:

Makmur Rizka

NIM. 19205012026

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

Yogyakarta

2023

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Makmur Rizka
NIM : 19205012026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2023
Saya yang menyatakan,



Makmur Rizka, S.Ag
NIM: 19205012026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1964/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI EKSIStENSIALISME DALAM TEOLOGI PEMEBBASAN ASGHAR ALI ENGINEER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAKMUR RIZKA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012026
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 657d1834909e5



Penguji I
Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 657958775acd



Penguji II
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 657ef6bd3a2ca



Yogyakarta, 12 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 657cd5b9dcaef

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Konstruksi Eksistensialisme dalam Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer

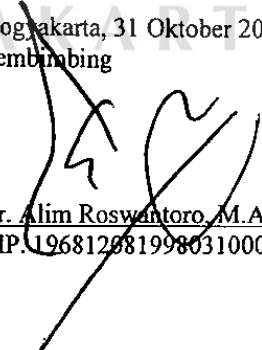
Yang ditulis oleh:

Nama : Makmur Rizka
NIM : 19205012026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Oktober 2023
Pembimbing


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 1968120819980310002

MOTTO

Whenever I feel really alone, I just sit and stare into the night sky. I've always thought that one of those stars is "my" star, and at moments like this, I know that "my" star will always be there for me. Like a comfortable voice saying,
"Don't give up, kid."

(Charlie Brown, The Peanuts Movie)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada saya sendiri. Telah sebaik ini, mencintai dirinya.

Tesis ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta

Ibunda Hj. Rasyidah Harun dan Ayahanda (Alm) H. A. Jabbar

Serta kepada abang-abang dan adik-adik saya

Riza Zulfahmi, Barral Muharram, M. Ridha Athallah, dan Nafaiz

Hadiyullah

Yang selalu menjadi spirit dalam meraih cita-cita.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penulisan tesis ini lahir sebagai respons terhadap dua arus besar, arus modernitas di Barat yang menenggelamkan Individu manusia dengan aktivitas material dan arus religiusitas yang terjadi di Timur yang menenggelamkan manusia dalam aktivitas spiritual. Di Barat, manusia diseret oleh arus modernitas untuk mengejar kesenangan material dengan mengabaikan dimensi spiritual *rūh* manusia. Di Timur, manusia diseret oleh arus tradisional untuk mengejar kesenangan spiritualitas, yaitu keselamatan akhirat dengan mengabaikan dimensi fisik dan material *jasad* manusia. Akibatnya, manusia tergeser dan terbelenggu dalam belenggu “kealaman” dan belenggu “ketuhanan” sehingga manusia terpinggirkan, autentisitasnya menjadi redup dalam bayang-bayang kepentingan material dan spiritual. Manusia kehilangan eksistensinya yang unik dan autentik.

Rekonstruksi teologi pembebasan Asghar Ali Engineer mengangkat kembali ke permukaan tema-tema kemanusiaan sebagai landasan membangun nalar spiritual-religius manusia untuk mengatasi berbagai permasalahan kemanusiaan yang terbelenggu dalam kurungan “kealaman” dan “ketuhanan” diri manusia. Konsep teologi harus dihadirkan dalam membangun ulang konstruksi manusia dengan bangunan kesadaran yang utuh tentang dirinya sebagai subjek dan dunia tempat berpijaknya sebagai objek, sehingga beragama sebagai dasar dari teologi mengarahkan manusia pada proses unifikasi atau penyatuan antara dimensi material dan spiritual manusia. Penyatuan dua dimensi ini menjadi titik pijak dalam membangun nalar kemanusiaan yang utuh. Manusia yang memiliki nilai autentisitas dalam melakukan tindakan sehingga melahirkan manusia yang independen dan bebas, yang dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer disebut dengan “agen” yang bebas. Manusia yang memiliki independensi dan kebebasan dalam bertindak dengan menjadikan teologi Islam sebagai landasan praksisnya.

Pembacaan kritis dengan menggunakan teori filsafat eksistensialisme mengantarkan penelitian tesis ini pada temuan korelasi rekonstruksi teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dengan bangunan pemikiran filsafat eksistensialisme. Hal ini terwujud dalam gagasan tentang eksistensi manusia, kebebasan serta tanggung jawab,

manusia sebagai wakil Tuhan, serta manusia ideal dan independen. Pembacaan kritis-konstruktif dalam penulisan tesis ini menempatkan Asghar Ali Engineer sebagai filsuf eksistensialis religius dengan landasan teologi Islam, sehingga membuat kedudukannya sama dengan filsuf eksistensialisme Islam lainnya seperti Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal.

Kata kunci: Asghar Ali Engineer, Manusia, Teologi, Eksistensialisme



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah ketuhanan sehingga membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan pengetahuan dan cahaya tuntunan Ilahi.

Tesis ini berjudul “Konstruksi Eksistensialisme dalam Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer” diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini, rasa terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis berupa sumbangan ide, pikiran, bimbingan, serta motivasi yang berarti terhadap penulis, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang dengan sabar meluangkan waktunya demi membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Ketua Sidang dan Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., Bapak selaku Sekretaris dan Penguji Tesis, dan Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Penguji Tesis
6. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku dosen penasihat akademik penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, semangat, dan motivasi bagi penulis.
8. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang tercinta Ibunda Hj. Rasyidah Harun, S.E., M.M., dan Ayahanda (Alm) Drs. H. A. Jabbar, M.M., atas segala doa, cinta kasih sayang, dan bimbingan yang selalu mengalir telaga penulis sejak dalam rahim hingga saat ini, tidak pernah lelah bangun dan sujud di malam hari untuk kebahagiaan dan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT memuliakan dan meninggikan derajat beliau berdua, meridai dan membalas semua pengorbanan yang telah beliau berikan dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
9. Riza Zulfahmi, Barral Muharram, M. Ridha Athallah, dan Nafaiz Hadiyullah selaku abang-abang dan adik-adik penulis yang selalu mendorong penulis untuk segera mendapatkan gelar Magister.

10. Untuk keluarga besarku di Pidie Jaya, Desa Geunteng yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Keluarga besar Asrama Mahasiswa Aceh “SABENA” Terima kasih sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis yang selama ini telah menemani perjalanan penulis semenjak pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta.
12. Sahabat Forum Silaturahmi Alumni Dayah Jeumala Amal Yogyakarta (FOSKADJA) dan Keluarga Besar Pidie Jaya Yogyakarta (KEPIJAY) Terima kasih atas kekeluargaan yang terjalin selama ini.
13. Keluarga mahasiswa angkatan 2019 gelombang kedua prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Akhirnya tulisan ini didedikasikan pada almamater penulis dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan Islam. Terlebih dapat bermanfaat dalam pengembangan pemikiran Islam ke depannya. Semoga Allah SWT selalu menuntun hamba-Nya yang berusaha mengejar secercah cahaya hidayah-Nya dan memberikan ampunan beserta maaf bagi hamba-Nya.

Yogyakarta, 27 November 2023

Penulis,

Makmur Rizka, S.Ag

NIM. 19205012026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian	20
1. Pengumpulan Data.....	21
2. Pengolahan Data.....	22
3. Metode Analisis	23
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II PERJALANAN HIDUP DAN BIOGRAFI	
INTELEKTUAL ASGHAR ALI ENGINEER	26
A. Riwayat Hidup Asghar Ali Engineer	26
B. Sosio-Historis Keilmuan Asghar Ali Engineer	37

C. Proyek Besar Keilmuan Asghar Ali Engineer	43
D. Epistemologi Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer	50

BAB III EKSISTENSIALISME DAN KARAKTERISTIKNYA 55

A. Pengertian dan Sejarah Eksistensialisme.....	55
1. Pengertian Eksistensialisme.....	55
2. Sejarah Eksistensialisme.....	62
B. Dua Paham Eksistensialisme	71
C. Karakteristik Eksistensialisme.....	76
1. Keberadaan sebagai Masalah Filosofis.....	79
2. Eksistensi Mendahului Esensi	87
3. Faktisitas, Absurditas, dan Pencarian Makna Hidup	91
4. Kebebasan dan Tanggung Jawab.....	95
5. Subjektivitas dan Autentisitas.....	97

BAB IV KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER..... 100

A. Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Konstruksi Teosentris Menuju Antroposentris	100
1. Kritik terhadap Teologi <i>Jabariah</i>	104
2. Kritik terhadap Teologi Muktazilah	107
3. Kritik terhadap Teologi <i>Ahlu Sunnah wal Jamaah</i>	111
B. Konstruksi Manusia Ideal dalam Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer	116
C. Konstruksi Eksistensialisme dari Manusia Ideal Asghar Ali Engineer.....	131
1. Eksistensi Manusia dalam Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer	136

2. Kebebasan serta Tanggung Jawab Manusia dalam Pandangan Asghar Ali	142
3. Manusia Sebagai <i>Khalifah fi Al-Ard</i> atau <i>Co-worker</i> Tuhan	148
4. Manusia Ideal dalam Pandangan Asghar Ali Engineer ..	153
D. Dari Manusia Ideal ke Eksistensialisme Islam	159
BAB V PENUTUP	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	177
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	186



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang unik. Ia diciptakan dengan dua dimensi sekaligus yaitu dimensi fisik (*jasad*) dan dimensi jiwa (*rūh*) dengan potensi yang luar biasa, bila dimanfaatkan dengan baik maka akan mampu menegakkan kebaikan dan keadilan di muka bumi.¹ Manusia bakal tenggelam dan jatuh ke jurang yang paling dalam jika sebaliknya, karena tidak mampu mengendalikan kerakusan dan ketamakan pada kesenangan fisik saja.

Dalam pandangan teologi Islam, manusia di muka bumi pada dasarnya adalah ujian disertai tanggung jawabnya dalam menyukseskan tugas penting manusia sebagai wakil Tuhan di bumi atau sebagai *khalifah fi al-ard*.² Untuk menyukseskan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ard*, Allah melengkapi manusia dengan dua perangkat kesadaran

¹ Menurut Murtadha Muthahhari, jiwa, atau ruh, adalah modal konstruksi fisik manusia sebagai hasil dari perkembangan tabiat kehewanatan manusia. Ia berfungsi sebagai ekspresi kebebasan yang dapat membenarkan dan menegakkan tindakan manusia. Sudah menjadi kodrat alam dan penciptaan bahwa hanya makhluk yang mampu mencapai kebebasan dan ke-maujudan yang mampu menguasai kehidupan dunia akan dianggap sebagai manusia yang bermanfaat. Orang-orang yang mengatur tingkah lakunya pada ideologi, keyakinan, dan keimanan mereka bukan hanya mencari kesenangan fisik. Lihat dalam, Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2007), 78.

² Al-Quran menyebut manusia dengan "ahsani taqwim" (Surah At-Tin ayat 4) karena manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna dari segi fisik, bentuk, dan fungsinya. Oleh karena itu, Allah memberikan kepada manusia tugas khusus, yaitu menjadi kalifah fi al-ard (Surah Al-Baqarah ayat 30). Selain memberikan bumi sepenuhnya kepada manusia, Allah mengiriskan nabi-Nya untuk memberikan syariat yang baik kepada manusia, sehingga mereka dapat mengenal dan mengikuti jalan-Nya sebagai jalan kebaikan dan pengabdian. Baca dalam Masduri, "Orientasi Kemanusiaan Puasa", *Kompas*, (19 Juli 2013), hlm. 5.

yaitu kesadaran dalam dirinya (subjek) dan kesadaran terhadap realitas sebagai pijakan (objek) menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Karenanya menjadi pembentuk kerangka konstruktif manusia sebagai kunci dari kesempurnaan manusia. Sehingga, manusia memiliki kesadaran penuh atas hidup dan dunianya, manusia akan menentukan tindakannya berdasarkan kesadaran diri mereka sendiri dan bertanggung jawab dari setiap tindakannya karena manusia sudah memiliki autentisitas dalam berpikir, bersikap dan bertindak.³ Karena itu, manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai penguasa, perwakilan Tuhan, dan untuk menjaga seluruh alam semesta, termasuk bumi di dalamnya. Dengan begitu manusia mampu mengubah kehidupan di dunia menjadi lebih baik.

Dua perangkat tersebut menjadi ujian dalam kehidupan manusia, yang kemudian menjadi suatu kajian yang sangat penting dalam kajian teologi Islam. Salah satu tokoh yang menjadikan manusia sebagai objek utama dan sekaligus memberikan fokus konsentrasinya mengenai manusia adalah Asghar Ali Engineer. Rekonstruksi teologi Islam menjadi teologi pembebasan adalah sebuah idenya yang paling terkenal.⁴ Asghar Ali hendak menggeser paradigma teologi yang

³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, trans. oleh Salim Hairus dan Imam Baihaqy (Yogyakarta: LkiS, 2016), 1–2.

⁴ Seorang pemikir modern, Asghar Ali membangun reputasinya sebagai ilmuwan, jurnalis, reformer sosial, dan aktivis publik. Ia adalah seorang tokoh yang banyak melakukan kritik terhadap teologi klasik, yang menurutnya hanya membahas hal-hal duniawi dan tentang Tuhan atau akhirat, tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan masyarakat sosial. Asghar sangat kesal melihat agama hanyalah serangkaian ritual yang tanpa ruh dan tidak memperhatikan kebutuhan kaum tertindas. Jadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan masih ada dan tidak terlihat. Oleh karena itu, Asghar Ali Engineer berusaha melakukan pengkajian ulang konstruksi tradisi teologi Islam, yang sebelumnya cenderung ritualistik, dogmatis, dan penuh dengan metafisika yang membingungkan, untuk menemukan relevansinya menghadapi realitas dunia modern. Teologi mengatakan bahwa agama harus tetap relevan meskipun tidak

sebelumnya hanya bersifat teosentris menjadi teologi-antroposentris. Dalam pandangan ini Asghar Ali berusaha mengangkat kembali pembahasan dan tema tentang kemanusiaan, di mana teologi yang sebelumnya selalu mengarah pada sebuah konsep ritual saja sehingga kajian dan fokus kepada manusia yang seharusnya menjadi subjek diabaikan begitu saja. Asghar Ali melihat permasalahan lumpuh dan ketidaktumbuhannya diskursus keislaman karena pembahasan dan tinjauan terhadap teologi Islam klasik yang diyakini berpusat pada ritualitas saja, sedangkan persoalan kemanusiaan sering terabaikan.⁵

Asghar Ali melihat masalah utama dalam peradaban umat Islam saat ini adalah mulai hilangnya diskursus serta pembicaraan tentang kemanusiaan sebagai titik sentral yang seharusnya menjadi pijakan dalam membangun pengetahuan umat Islam.⁶ Diskursus serta pembicaraan tentang manusia harus dilihat secara khusus guna menemukan kembali jalan terang untuk ketercerahan dan keadaban peradaban umat Islam. Manusia harus diposisikan sebagai makhluk hidup yang dinamis dan memiliki potensi. Dengan demikian, manusia menjadi melihat dan memahami dirinya sebagai titik sentral yang memiliki kendali atas pembumian ajaran Islam dan menjadi penggerak masa depan.

terbatas pada masalah duniawi dan akhirat. Agar agama tetap hidup dan dinamis, historisitas dan kontemporalitas agama harus digabungkan dengan urusan duniawi dan akhirat. Asghar berpendapat bahwa agama harus memberikan inspirasi bagi kaum tertindas untuk mengubah keadaan mereka dan menjadi kekuatan spiritual yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara efektif dengan memahami berbagai aspek spiritual yang lebih tinggi dari dunia ini. Baca dalam, Engineer, *Islam dan Pembebasan*, v.

⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan teologi pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 2.

⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 32.

Semestinya manusia menjadi pusat diskusi dan topik utama dalam diskursus kita. Tema tentang manusia tidak boleh diabaikan begitu saja dalam struktur pengetahuan, sehingga mengabaikan manusia sebagai fokus utama dalam diskursus kita. Bahkan petunjuk Allah dalam teologi Islam sesungguhnya merupakan potensi bagi manusia untuk bertindak yang diciptakan Tuhan, yang masih mempunyai kemungkinan dapat atau tidak dapat diaktualisasikan karena manusia adalah “agen” yang bebas.⁷ Hal ini menjadi konstruksi awal yang dibangun dari ilham dan pemberian dari Tuhan kepada manusia, sehingga manusia tidak seperti terpinggirkan dan kehilangan independensi dalam menentukan hidupnya.

Asghar Ali sesungguhnya hendak membangun narasi manusia sebagai “agen” yang independen dan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya. Karena itu, merekonstruksi kembali pengetahuan tentang manusia sebagai titik sentral peradaban dunia adalah sebuah keniscayaan, di mana seluruh bangunan dalam diskursus pengetahuan harus dimulai dari manusia bukan sebaliknya menggiring manusia kepada keterpurukan akibat hegemoni pengetahuan. Karena itu, dalam konteks keilmuan Islam yang berkaitan dengan teks (*nash*) Al-Quran dan Hadis Nabi SAW harus digunakan sebagai pedoman kehidupan manusia untuk mengilhami manusia dalam bertindak konstruktif sesuai dengan kebutuhan zaman.⁸

⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, 2.

⁸ Intelektual Islam sudah banyak menyuarakan tuntutan agar teks (nas) ditafsirkan ulang sesuai konteks zamannya. Untuk menemukan konteks kajian tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan zamannya, Nashr Hamid Abu Zayd menggunakan istilah "produk budaya" untuk menggambarkan Al-Qur'an. Lihat dalam, Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum An-Nash: Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Al-Markaz Al-Saqafi Al-Arabi, 2000), hlm. 24. Selain itu, Asghar Ali

Oleh karena itu, Asghar Ali berkeinginan untuk membangun paradigma teologi baru dengan tujuan tegas untuk mendukung eksistensi manusia. Paradigma teologi yang menjadikan manusia sebagai pusat peradaban yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang autentik dan independen dengan membebaskan manusia dari belenggu “kealaman” dan “ketuhanan”. Tuhan menjadi sumber nilai dan sumber pengharapan bagi manusia yang berdiri sendiri, sedangkan alam menjadi tempat yang digunakan manusia untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal demi kepentingan umat.

Teologi pembebasan adalah kebutuhan saat ini. Ciri utama teologi pembebasan adalah pengakuan terhadap kebebasan manusia dan perlunya usaha dalam memperjuangkan secara serius masalah-permasalahan bipolaritas spiritual-materiil kehidupan manusia dengan membangun kembali tatanan sosial yang seimbang dan adil. Teologi pembebasan harus menjadi sebuah nilai optimistis untuk menghasilkan sikap kritis terhadap sesuatu yang sudah baku dan upaya terus menerus untuk mengeksplorasi kemungkinan baru. Teologi yang berkembang pada abad pertengahan diyakini tidak bisa melayani kebutuhan manusia yang kompleks. Seiring perubahan waktu, manusia dengan sendirinya menghadirkan perubahan-perubahan yang cepat di segala bidang ilmu pengetahuan.⁹ Oleh karenanya, konsep teologi yang digagas oleh

menyatakan bahwa kebenaran Al-Quran merupakan proses yang berkembang dari waktu ke waktu dan bukanlah kebenaran yang tetap. Karena ada jarak antara masa sekarang dan masa yang akan datang, sebagai manusia harus mengambil wahyu dan mengandaki kehadiran manusia di dalamnya karena manusia adalah kolaborator Tuhan dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Lihat dalam, Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, hlm. 53.

⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebsan*, hlm. 112.

Asghar Ali hendak menyoroti keduniaan manusia, ketika eksistensi manusia mulai dilupakan dan diabaikan begitu saja.

Asghar Ali berpendapat bahwa teologi hanya dapat bermanfaat untuk kepentingan kemanusiaan jika teologi didasarkan pada keadaan masyarakat itu sendiri. Teologi ingin mencapai tujuan ini di bumi dengan membangun logika dan idealitas tertinggi yang dipahami oleh dan untuk manusia. Tujuan ini dapat dicapai hanya dengan menciptakan kembali realitas yang sama dengan tujuan memberantas kejahatan dan membela keadilan bagi semua orang, tanpa mempertimbangkan kasta atau tahta. Teologi diharapkan bisa menjadi titik acuan bagi manusia dalam mewujudkan segenap potensi yang dimilikinya dengan merealisasikan potensinya tersebut pada realitas yang nyata.¹⁰

Konsep kebebasan atau yang disebut juga sebagai kehendak bebas (*free will*) adalah elemen utama dalam teologi pembebasan. Kebebasan untuk memilih apa yang ingin dilakukan, kebebasan untuk mentransendensikan diri, dan kebebasan untuk menghubungkan dirinya dengan keadaan yang selalu dinamis. Teologi pembebasan memberikan kebebasan kepada manusia untuk memanfaatkan segenap potensinya untuk meningkatkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Selain itu, teologi pembebasan juga menuntut manusia harus berjuang dan bekerja keras untuk memperbaiki kehidupannya di masa depan.¹¹

Pandangan ini merupakan usaha keras Asghar Ali dalam menggeser paradigma teologi Islam yang awalnya terlalu berfokus dalam ritualitas sehingga melupakan eksistensi manusia. Karena

¹⁰ Asghar Ali Angineer, *Islam dan Pembebsan*, hlm. 113-114.

¹¹ Asghar Ali Angineer, *Islam dan Pembebsan*, hlm. 115-116.

pijakan sesungguhnya dari segala kajian dan studi adalah manusia, manusia yang berdiri tegak di bumi. Bila tidak digeser, kepentingan manusia yang dibalut dalam bahasa ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan dimaknai secara keliru. Teologi klasik seolah-olah melihat dunia sebagai kerajaan Tuhan dalam meneguhkan keberadaan dan penghambaan yang totalitas. Padahal, bumi beserta isinya adalah ujian dan tempat penghambaan diri manusia kepada Tuhannya. Tuhan tetaplah wujud yang Maha Sempurna ada maupun tanpa alam dan seisinya, Ia ada tanpa yang lain dan tak pernah terikat pada sesuatu di luar diri-Nya, ia satu-satunya Wujud yang tidak pernah terbelenggu dengan sesuatu di luar diri-Nya. Oleh karena itu, manusia harus menjadi titik utama pembicaraan agar membangun pemahaman yang baik tentang ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan. Dengan demikian, pemahaman tentang Tuhan tak membingungkan dan remang-remang dalam ritualitas saja, namun secara konkret tampak dibumi dalam kehidupan manusia.

Hal ini menunjukkan pentingnya memaknai kembali keberadaan manusia di dunia menjadi titik sentral dalam kajian dan diskursus kita terutama dalam memahami teologi Islam. Martin Heidegger menempatkan “ada” sebagai titik sentral dalam pembahasan filsafatnya, manusia harus bisa dan benar-benar memahami makna “ada” bagi realitas kehidupan manusia,¹² dan menentukan jalur panjang yang akan ditempuh manusia. Manusia memang makhluk yang terdiri dari materi, sehingga kehidupannya dibatasi oleh kematian. Namun, sebagai roh manusia masih akan tetap melewati jalan yang panjang.

¹² Heidegger Martin, *Being and Time: A translation of Sein und Zei Joan Stambaugh*, trans. oleh Joan Stambaugh (Albany: State University of New York Press, t.t.), 187.

Asghar Ali menyatakan bahwa masa depan manusia setelah kematiannya ditentukan oleh perbuatannya selama di dunia.¹³ Jika tindakannya baik, maka baik juga hasil pertanggung-jawabannya kelak. Kehidupannya di masa depan akan lebih baik jika hal-hal dilakukan dengan benar.

Maka keberadaan manusia, atau eksistensinya ditentukan oleh dirinya sendiri sebagai bentuk konsekuensi dari segenap potensi yang diberikan (*amanah*) oleh Tuhan.¹⁴ Manusia tidak dapat melepaskan diri dan bermalas-malasan dengan alasan apa pun, karena setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian yang takterpisakan dari dirinya sendiri. Sehingga pada gilirannya dia harus bertanggung jawab atas setiap tindakannya, tidak hanya dihadapan Tuhan, tetapi juga sejak manusia hidup di dunia ini diminta bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Karena itu, konstruksi tentang eksistensi dan kebebasan manusia dalam teologi pembebasan lahir dari pergulatan tentang manusia sebagai makhluk yang bereksistensi. Keberadaan manusia sebagai agen yang bebas menunjukkan sesungguhnya manusia harus berdiri sendiri dan mandiri. Jadi, manusia bertanggung jawab atas masalah dan akibat dari segala tindakannya. Basisnya terletak pada pemahaman mengenai “ada” pada diri manusia sebagai wujud manifestasi dari kepercayaan Tuhan kepada manusia sebagai *khalifah fi al-arḍ*. Hal ini hanya akan terwujud apabila manusia menjadi dirinya yang bebas, berdikari, independen, autentik dan kemandirian yang diperlukan untuk mengelola dan memanfaatkan setiap bagian bumi untuk kepentingan bersama, dengan begitu manusia bisa membela

¹³ Asghar Ali Angineer, *Islam dan Pembebsan*, hlm. 1-2.

¹⁴ Asghar Ali Angineer, *Islam dan Pembebsan*, hlm. 2.

ketidakadilan, dan kesetaraan bagi sesama manusia, sebagai perwujudan dari wakil Tuhan di bumi sebagaimana yang dititahkan dalam ajaran Islam.

Dengan begitu, membaca ulang teologi pembebasan Asghar Ali akan mengarahkan pada konstruksi eksistensialisme. Asghar Ali akan memandu melalui pembacaan kritis dan mendalam tentang eksistensi manusia. Pembacaan ini akan fokus pada empat topik utama: eksistensi manusia, manusia sebagai individu yang bebas serta bertanggungjawab, manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, serta menjadi manusia ideal sebagai manusia yang bermartabat menurut pandangan Asghar Ali. Empat bahasan ini merupakan nilai-nilai dasar yang membentuk teori eksistensialisme.

Penulisan ini hadir guna untuk menelaah lebih jauh bagaimana konstruksi eksistensialisme dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer, sekaligus mengungkap keberadaan manusia yang eksistensinya dipertaruhkan sebagai makhluk. Selain itu, penelitian ini penting sebagai diskusi kritis tentang keislaman di tengah lajunya modernitas yang begitu deras. Di mana pembahasan dan fokus terhadap manusia semakin terabaikan, baik dari Barat dengan peradaban modernnya maupun dari Timur yang dihantam oleh modernitas dan berusaha melawannya, posisi manusia semakin terpinggirkan. Pandangan klasik ulama Islam mengenai masalah ini adalah bahwa kehadirannya tidak membebaskan manusia dari ikatan yang membelenggu, tetapi justru menggelamkan mereka dalam ilusi seolah-olah mereka berada di jalan Tuhan, padahal sebenarnya mereka semakin memperdalam jurang dan merusaknya.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah yang disebutkan sebelumnya, mengantarkan pada penjabaran lebih jauh dan mendalam dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti berdasar uraian di atas, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemikiran teologi pembebasan Asghar Ali Engineer?
2. Bagaimana konsep manusia dalam pandangan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer?
3. Bagaimana konstruksi eksistensialisme yang dibangun dalam pandangan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui struktur dasar pemikiran Asghar Ali Engineer dalam teologi pembebasannya.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep manusia dalam pandangan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.
3. Untuk mengetahui bagaimana wacana eksistensialisme yang dibangun dalam pandangan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.

Di samping itu, penelitian bertajuk *Konstruksi Eksistensialisme dalam Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer* memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai kontribusi ilmu pengetahuan untuk kemajuan studi teologi Islam dan filsafat, khususnya mengenai studi perspektif eksistensialisme dalam teologi Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan penulis sebagai akademisi yang mempelajari teologi dan filsafat Islam.

D. Telaah Pustaka

Kajian terhadap Asghar Ali di kalangan akademisi sebenarnya sudah begitu banyak. Sebagai tokoh Islam kiri, pembahasan tentang Asghar Ali banyak diminati oleh para akademisi. Pemikiran kritis Asghar Ali bisa menjadi angin segar bagi terbukanya pemahaman baru bagi umat Islam untuk keluar dari kemerosotan setelah mengarungi lautan kemandekan dan stagnan. Dengan begitu, atas keresahan yang dialami oleh Asghar Ali dalam melihat perkembangan Islam yang menjumpai titik kemandekan dan kemerosotan sehingga menjadikan Islam sebagai agama yang pre-determinisme, untuk itu Asghar Ali memberikan buah pikir dan nuansa baru untuk mencapai kemajuan Islam kembali seperti era kejayaan Islam. Hal ini ia lakukan dengan berangkat dari fokusnya pembahasan tentang kemanusiaan khususnya dalam bidang teologi yang dulunya melupakan manusia sebagai aktor utama dan lebih cenderung memerhatikan kajian ritual saja. Karena itulah oleh Asghar Ali dalam konstruksi teologi pembebasan ini, berupaya memfokuskan konsep teologi yang awalnya sebatas ritual saja sehingga menjadikan manusia sebagai inti dari penelitiannya.

Penelitian atas konsep dan gagasan dari Asghar Ali Engineer dapat ditemui dalam beberapa penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut.

*Pertama, Agus Irfan, Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview.*¹⁵ Tesis ini berfokus pada beberapa produk pemikiran Asghar Ali Engineer, yang mencakup tiga topik utama: diskursus terma kafir, pluralisme, dan kesetaraan gender. Dalam pembahasan mengenai teologi pembebasan Asghar Ali ini diharapkan menjadi solusi untuk mewujudkan kehidupan demokrasi, pluralisme, sekularisme, persamaan kedudukan laki-laki dan wanita, dan tentunya masyarakat Islam dapat terlepas dari keterpurukan. Menurutnya sejatinya Islam haruslah dipandang sebagai agama yang mengharuskan manusia dibumi untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan karena Islam adalah agama untuk sekalian umat.

*Kedua, tesis Nasihun Amin, Teologi Pembebasan Islam sebagai Alternatif (Telaah terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer),*¹⁶ tesis ini berusaha menangkap paradigma teologi Asghar Ali dan membandingkannya dengan paradigma teologi Islam yang telah berkembang sebelumnya. Hasil teologi Asghar Ali adalah teologi yang revolusioner, karena ia lebih kontekstual dan membumi daripada teologi teolog lain.

¹⁵ Agus Irfan, "Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview" (Tesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah, 2012).

¹⁶ Nasihun Amin, "Teologi Pembebasan Islam sebagai Alternatif (Telaah terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer) (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1998).

Ketiga, Lub Liyna Nabilata menulis tesis berjudul *Hermeneutia Pembebasan: Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Pembebasan Asghar Ali Engineer*.¹⁷ Tujuan dari tesis ini adalah untuk mempelajari pemikiran Asghar Ali dan menemukan epistemologi hermeneutika pembebasannya untuk memeriksa nilai revolusioner dan nilai pembebasan yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran. Semua ayat-ayat Al-Quran dianggap memiliki nilai pembebasan untuk kaum tertindas.

Keempat, jurnal tulisan Muhaemin, *Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid*.¹⁸ Dalam artikel ini, kami akan menjelaskan bagaimana Asghar Ali Engineer mengubah makna tauhid dari yang awalnya bersifat ritual-normatif ke arah awal gerakan. Tauhid tidak hanya membahas Tuhan dan aspek-Nya, tetapi juga mendorong gerakan kemanusiaan. Konsep tauhid menjadi imanen dan integral dalam kehidupan manusia karena kepedulian Asghar Ali terhadap masyarakat yang tertindas. Tauhid menjadi benteng bagi manusia untuk melawan dan menentang berbagai jenis penindasan dan eksploitasi. Dengan demikian, tauhid yang di dalamnya ada iman juga memicu gerakan aktif dari orang-orang beriman. Gerakan ini tidak hanya bersifat teoritis atau verbal, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai bentuk perubahan, terutama dalam membela orang yang tertindas untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan.

¹⁷ Lub Liyna Nabilata, "Hermeneutia Pembebasan: Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Pembebasan Asghar Ali Engineer" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁸ Muhaemin, "Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid," *Jurnal Aqidah* IV, no. No. 1 (2018).

Kelima, Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Hasan Hanafi) adalah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Mustaqim.¹⁹ Dalam karyanya, Mustaqim mempelajari pemikiran Islam kritis yang ditawarkan oleh dua tokoh kiri Islam, Asghar Ali Engineer dan Hasan Hanafi. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut melihat Islam sebagai ajaran yang berfungsi sebagai inspirasi dan pijakan untuk membangun sistem sosial yang adil. Mereka juga menganggap Islam sebagai teolog yang dapat dikaji secara kritis untuk menghasilkan keberagamaan yang berkeadilan, yang pada akhirnya akan menjadi cara untuk menghapus semua diskriminasi sosial dan menciptakan umat yang adil baik dalam agama Islam maupun bagi agama lain.

Dari uraian di atas, tesis ataupun tulisan ilmiah lainnya yang secara khusus membahas manusia sebagai konstruksi eksistensialisme dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer belum ada. Karena itu, penelitian ini akan berupaya mencari akar-akar pandangan Asghar Ali Engineer berkaitan gagasannya mengenai manusia dan eksistensialisme yang terakumulasi dalam konstruksi teologisnya sebagai teologi pembebasan Islam.

E. Kerangka Teoritik

Dari dulu sampai sekarang kajian tentang manusia tetap selalu unik, karena kajian tentang manusia bukan sebuah narasi yang sederhana. Manusia bukan hanya subjek penelitian; pada beberapa bagian, mereka juga diposisikan sebagai objek penelitian itu sendiri.

¹⁹ Mustaqim Muhammad, "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Hasan Hanafi)," Jurnal Fikrah 3, no. 2 (Desember 2015).

Selain itu, keyakinan bahwa manusia sebagai satunya ciptaan Tuhan yang sempurna dalam hal bentuk, fisik, fungsi, dan keruwetan. Pandangan ini menggiring wacana tentang manusia sebagai sesuatu yang tak pernah tuntas sepanjang masa. Kajian manusia tak hanya dibicarakan dalam psikologi, namun juga filsafat, antropologi, biologi, bahkan hingga teologi.

Dalam filsafat, pembahasan tentang manusia banyak termuat dalam pandangan eksistensialisme. Dalam aliran ini, eksistensi manusia adalah topik utama. Eksistensi atau keberadaan manusia merupakan mula untuk mengenal lebih jauh tentang “ada” yang sebenarnya dari diri manusia. Kemudian para eksistensialis memaknai “ada” pada diri manusia sebagai bentuk tindakan yang bebas.²⁰ Karena itu setiap ekspresi dari diri manusia adalah tanggungjawab masing-masing individu. Kuncinya setiap tindakan yang dilakukan tidak bertentangan atau bersinggungan dengan kebebasan orang lain.

Jean-Paul Sartre misalnya, mengatakan bahwa manusia dikutuk untuk bebas (*man is condemned to be free*).²¹ Karena kebebasan merupakan penanda yang sangat jelas tentang keberadaan manusia, hal ini menjadi tolak ukur eksistensialisme. Karena kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, kebebasan setiap orang adalah batasan dari kebebasan itu sendiri.²² Dengan kata lain, manusia tidak memiliki batasan atas kebebasan mereka selama kebebasan mereka tidak

²⁰ Robert C Solomon, *From Rationalism to Existentialism and Their Nineteenth-Century Background*, (Lanham: Rowman Littlefield Publisher, 2001), 102.

²¹ Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotion* (New York: Philosophical Library, 1957), 23.

²² Chatopadhyay Santinath, *The Universal Man: Tagore's Vision of the Religion of Humanity* (Calcutta: Naya Prokash, 1987), 169.

mengganggu kebebasan orang lain. Inilah pokok penting penghargaan eksistensialisme tentang penghargaan terhadap sesama manusia.

Oleh karena itu, meskipun eksistensialis menganggap kebebasan sebagai satu-satunya universalitas manusia, etika universal adalah nilai yang mereka pegang. Kebenaran tentang memberi penghargaan kepada orang lain yang eksistensinya juga ingin dihargai, seperti keinginan untuk mendapatkan pengakuan saat berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan begitu manusia dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan tindakannya guna meneguhkan keberadaannya yang sejati, seperti yang dikehendaki dalam pandangan eksistensialisme.

Bagaimana paradigma Islam tentang filsafat eksistensialisme? Asghar Ali Engineer, seorang teologi dan filsuf kontemporer, mencerminkan pandangannya tentang konstruksi eksistensialisme dalam Islam lewat kritiknya terhadap tradisi klasik Islam, yang dianggap telah menghilangkan posisi manusia sebagai kunci dari diskursus teologi Islam. Karena, pada dasarnya kunci dari segenap aktivitas dan diskursus keilmuan dari berbagai bidang, secara khusus teologi, adalah manusia. Manusia adalah subjek sekaligus objek. maka diskusi dan dialog tentang manusia harus menjadi tema utama yang dibahas secara independen, bukan hanya sub bab dan bagian kecil dari pembahasan dalam teologi Islam.

Selanjutnya, Asghar Ali membangun teologi yang berpusat pada masalah kemanusiaan dengan menempatkan manusia sebagai pusat kajian untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu “kealaman” dan “ketuhanan”, sehingga akan menghasilkan manusia

autentik.²³ Sebentuk konsep eksistensialisme dalam filsafat Barat, yang hendak meneguhkan bahwa manusia harus mampu bertanggung jawab atas segala tindakannya. Karena manusia bebas menentukan tindakannya sendiri, sehingga bertanggung jawab atas segala tindakannya merupakan konsekuensi yang mutlak.

Lalu, teori yang akan digunakan dalam menganalisis tesis ini adalah eksistensialisme religius muslim Muhammad Iqbal. Prinsip individualitas—juga dikenal sebagai “*egohood*”—adalah dasar eksistensialisme religius Muhammad Iqbal. Ide ini mendefinisikan apa yang disebut “eksistensi manusia” dalam cara yang dekat dengan perspektif eksistensialisme pada umumnya. Muhammad Iqbal menyatakan bahwa manusia mengaktualisasikan individualitasnya dengan cara menyerap Individualitas Tuhan, sehingga manusia dapat mengambil jalan keeksistensial dengan Tuhan dalam berkreasi, dengan begitu, manusia kemudian menjadi dirinya secara sejati.²⁴

Tindakan manusia dalam menyerap dan mengikuti Individualitas Tuhan menempatkan manusia individual menjadi sadar akan dirinya yang bebas. Dalam ruang waktu kemanusiaan, manusia memiliki dunianya sendiri dalam menjalani eksistensinya dan mengaktualisasikan kebebasannya. Menjadi manusia sesungguhnya disadari manakala kesadaran akan kebebasan sebagai diri tetap ada dalam dirinya. Kebebasan ini memberi makna keberadaan secara nyata. Hilangnya kebebasan, berarti sama saja dengan menyatakan jika kehidupan tidak berarti, karena kebebasan sejatinya adalah kehidupan itu sendiri. Pada prinsipnya, setiap entitas di alam semesta ini memiliki

²³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebsan*, hlm. 19.

²⁴ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Autentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 193.

ego-nya sendiri. Mempertahankan dan terus mengasah serta mengembangkan *ego* atau *khūdī* ini menjadi konsen dan prinsip dalam filsafat Muhammad Iqbal.²⁵

Ada beberapa karakteristik utama eksistensialisme Muhammad Iqbal sebagaimana yang dirangkum oleh Alim Roswanto²⁶. Ciri dasar pertama adalah menolak mengemas realitas hanya dalam bentuk gagasan dan percaya pada intuisi sebagai dasar kerja akal. Akal manusia, hanya mampu membangun abstraksi-abstraksi tentang realitas, abstraksi-abstraksi tersebut tidak pernah identic dengan realitasnya sendiri. Menempatkan realitas pada tingkat konsep dan abstraksi hanya menunjukkan bahwa ide atau konsep menguasai manusia. Ide atau konsep hanya merupakan salah satu ekspresi dan aktualisasi eksistensinya. Eksistensi manusia tak pernah hanya sebatas ide saja, karena eksistensi sejatinya bertindak dan menjalani kehidupan serta menghayatinya.

Ciri dasar kedua adalah *egohood* sebagai dasar ontologis eksistensi manusia. Individuitas adalah proses di mana semua realitas berkembang. Hidup sebagai diri sendiri adalah inti dari hidup sejati, dan menjadi diri sendiri berarti memiliki kemampuan untuk mengatakan, “Aku ada”.

Ciri ketiga adalah tahapan eksistensi manusia. Selama hidupnya, manusia belajar untuk mengikuti hukum, mengontrol diri mereka sendiri, sehingga menjadi wakil Tuhan. Perkembangan eksistensi mengalami tiga tahap perkembangan. Pada tahap awal,

²⁵ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Autentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 194.

²⁶ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Autentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, hlm. 195.

menunjukkan kepatuhan adalah hal yang baik, tetapi kepatuhan yang tidak datang dari dalam diri manusia itu sendiri adalah kejumudan. Tahap patuh ini menunjukkan ketidakautentikan individualitas manusia. Pada tahap kedua, manusia mulai mempertanyakan dirinya sebagai subjek yang menentukan dan meninggalkan dirinya sebagai objek yang dideterminasi. Control diri tidak berarti menghindari aktivitas orang lain; sebaliknya, itu berarti memungkinkan *ego* untuk muncul dalam aktivitas yang sulit dan terarah. Dalam tahap ketiga, manusia berfungsi sebagai wakil Tuhan dengan mewujudkan dirinya sendiri sebagai diri yang sempurna. Sehingga menjadi diri sendiri adalah mengaktualisasikan individualitas dalam kehidupan dunia ini sebagaimana Tuhan menunjukkan individualitas-Nya melalui penciptaan yang terus menerus.

Ciri keempat adalah bahwa Tuhan adalah *ego* sepenuhnya dan manusia berfungsi sebagai perwakilan Tuhan. Iqbal menganggap Tuhan sebagai suatu *Ego*, suatu Individualitas, dengan nama personal-Nya Allah. Tuhan dalam pandangan Iqbal adalah *Ego* Mutlak yang keterbatasan-Nya adalah intensif bukan ekstensif, dan eksistensi-Nya ditetapkan melalui intuisi, bukan melalui akal. Keterbatasan Tuhan bukanlah temporal atau spasial, melainkan bahwa maksud dari keterbatasan yang intensif itu adalah kemungkinan-kemungkinan internal yang tak terbatas dari aktivitas kreatif-Nya. Kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas itu justru menunjukkan kebebasan-Nya. Ia adalah *Ego* Mutlak yang kreatif, aktif dan dinamis, dan karenanya paling unik dan bebas. Manusia, sebagai *ego* terbatas, menyerap kreatifitas dan individualitas *Ego* Mutlak dalam lingkungannya sendiri. Menurut Iqbal, manusia berfungsi sebagai wakil

Tuhan atau *co-worker* atau *co-creator* Tuhan di dunia ini dengan menyerap individualitas kreatif-dinamis Tuhan.

Dengan merujuk pada perspektif teologis Muahammad Iqbal tentang eksistensialisme, penulisan ini berusaha untuk menghubungkan dan membangun pemahaman tentang eksistensialisme yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan cara ini, penulis mencoba memahami konsep eksistensialisme dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang subjek yang dibahas.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bidang filsafat atau juga dapat disebut *data research* karena data yang diteliti seluruhnya bersumber dari literatur kepustakaan.²⁷ Dalam melakukan penelitian kepustakaan ini, literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber data lainnya yang relevan dengan data yang dicari dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini tanpa meninggal satu pun dari data-data yang ada dan didapatkan.

Penelitian kepustakaan menjadi pilihan yang tepat untuk penelitian ini karena memahami secara menyeluruh pemikiran intelektual Islam Asghar Ali Engineer hanya dapat dicapai dengan mempelajari karya-karyanya yang telah ditulis tentang subjek penelitian ini.²⁸ Di Indonesia, tulisan Asghar Ali telah diterima dengan

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 5.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

baik di kalangan akademisi. Karena itu, sangat mudah mendapatkan karya-karya Asghar Ali. Peneliti akan melakukan analisis kepustakaan untuk mempelajari teologi pembebasan Asghar Ali Engineer secara menyeluruh dan mendalam, serta konsep eksistensial manusia sebagai konstruksi eksistensialisme Asghar Ali Engineer.

Untuk melakukan penelitian filsafat yang ilmiah, diperlukan metode tertentu. Berikut ini adalah beberapa elemen yang dapat digunakan untuk menguraikan penjelasan metode penelitian tesis ini:

1. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari penelitian ini, penelitian kepustakaan membutuhkan penelusuran literatur yang relevan dengan subjek yang diteliti.²⁹ Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai materi atau bahan penelitian berasal dari dua jenis kepustakaan: primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari tulisan Asghar Ali Engineer sendiri, yang dikumpulkan dari buku, jurnal, majalah, dan sumber data lainnya. Di antaranya yaitu *Religion and Liberation* (Delhi: Ajanta Publications, 1989), *Liberation Theology in Islam* (Delhi: Sterling Publishers, 1990), *Liberation Theology in Islam* (Delhi: Sterling Publishers, 1990), *Rethinking Issues in Islam* (Michigan: Orient Longman, 1998), selain dalam bentuk buku, Asghar Ali juga menulis beberapa karyanya melalui esai dalam blog pribadinya, di antaranya; *Islamic Liberation Theology, Islam and Modernity, About Dr Engineer*, dan lain sebagainya. Kemudian *sumber sekunder*, meliputi karya-karya pendukung yang membahas tokoh dan pemikiran yang diteliti oleh penulis baik secara keseluruhan atau beberapa bagian saja. Di

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 50.

antaranya Teologi dalam Pembebasan Islam (2017) karya Muhaimin Latif, Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas pemikiran Asghar Ali Engineer (2001) karya Agus Nuryatno, dan lain sebagainya.

2. Pengolahan Data

Setelah data pendukung dikumpulkan, proses pengolahan data ini dilakukan. Beberapa metode pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Di sini, peneliti akan berusaha mendapatkan data primer dan sekunder untuk penelitian. Dalam penelitian ilmiah, pengumpulan data merupakan langkah penting karena data ini berfungsi sebagai sumber utama untuk menganalisis hasil penelitian.³⁰

b. Analisis Isi

Analisis isi berkaitan dengan komunikasi, atau isi komunikasi, dan berkaitan dengan kualitas hasil analisis dan laporan penelitian. Analisis isi adalah jenis penelitian yang berfokus pada isi informasi yang dapat ditiru, relevan, dan akurat dengan mempertimbangkan konteksnya.³¹ Oleh karena itu, tahapan ini harus dilakukan secara akurat untuk menghindari kesalahan data yang dapat menyebabkan kerusakan pada laporan penelitian.

c. *Organizing*

³⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 174.

³¹ Bungin Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2003), 172–73.

Organizing adalah sebuah langkah penyusunan hasil penelitian untuk mempermudah analisa.³² Peneliti akan mengatur hasil penelitian untuk mempermudah analisis dengan mengaturnya. Tanpa mengatur, peneliti akan kesulitan menganalisis hasil penelitian karena data yang beragam akan membuat analisis sulit.

3. Metode Analisis

Pada dasarnya, teknik ini digunakan untuk pemeriksaan atau analisis berdasarkan konsep yang dalam, menguraikan dan mengevaluasi temuan penelitian. Langkah ini dilakukan setelah proses pengolahan data selesai. Ada beberapa metode untuk menganalisis data, termasuk;

a. Analisis Historis

Metode penelitian yang dikenal sebagai analisis historis melibatkan meninjau riwayat hidup orang yang diteliti. seperti lingkungannya, apa yang dia pelajari, apa yang dia pelajari, dan cara dia berpikir tentang hal-hal yang terjadi selama hidupnya.³³ Penelitian ini memerlukan bagian ini untuk mengungkap lebih banyak tentang kehidupan sebelumnya Asghar Ali Engineer. Tidak ada cara bagi seorang tokoh untuk lepas dari ruang dan waktu yang membentuknya, bahkan jika hasil penelitian atau pemikiran ilmiah mereka sangat objektif. Dengan menggunakan analisis historis ini dapat memahami bagaimana pemikiran Asghar Ali Engineer berkorelasi

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 70.

³³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 109.

dengan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran Asghar Ali akan menjadi lebih jelas dalam konteks sejarah.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah langkah yang dilakukan dalam upaya memahami suatu objek penelitian hubungannya dengan hal yang hendak dicapai atau disarankan dalam penelitian, sehingga tujuan akhirnya adalah menemukan teori baru terkait dengan objek yang diteliti.³⁴ Proses interpretasi ini nantinya dilakukan sebagai upaya ulang menafsirkan pemikiran Asghar Ali Engineer, guna menemukan benang merah kontruksi eksistensialisme manusia dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.

c. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah uraian teratur dari hasil pemikiran orang yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan interpretasi dari pemikiran Asghar Ali Engineer setelah itu. Kemudian, peneliti akan memberikan deskripsi teratur hasilnya. Hasil penelitian ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep eksistensialisme manusia dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roysdakarya, 2009), 258.

³⁵ Anton Baker dan Ahmad Choriz Zubair, *Metode penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat penulisan tesis lebih sistematis, ia akan dibagi menjadi beberapa bab. Bab *pertama* akan memberikan latar belakang tentang alasan dan pentingnya penelitian. Bab ini juga akan menjelaskan metodologi, pemosisian, dan penentuan masalah penelitian.

Bagian *kedua* akan membahas biografi dan penelitian Asghar Ali Engineer, serta kehidupan dan pemikirannya yang unik. Pemaparan ini sangat penting untuk memahami latar belakang sejarah dan filosofis Asghar Ali.

Bab *ketiga* akan membahas konstruksi eksistensial manusia dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan konsep eksistensialisme dengan membahas pengertian, corak, dan karakter eksistensialisme. Pembahasan ini dilakukan untuk menunjukkan secara filosofis prinsip-prinsip dasar eksistensialisme Asghar Ali Engineer.

Bab *keempat* akan membahas analisis kritis dari konstruksi eksistensialisme dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Bab ini akan membahas nilai eksistensi manusia dalam teologi pembebasan.

Bab *kelima*, yang merupakan bab penutup. Bab ini menyajikan jawaban atas persoalan penelitian dan kesimpulan teoritik. Di samping itu, bab ini juga mencakup rekomendasi akademik yang relevan dengan tema penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana rumusan masalah yang sudah disebutkan dalam penelitian tesis ini yang mengusung tema berjudul “Konstruksi Eksistensialisme dalam Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer” dapat disimpulkan dalam beberapa poin.

1. Rekonstruksi teologi yang dilakukan oleh Asghar Ali Engineer adalah bentuk dari interpretasi dan pengaktualisasian ulang dari nilai-nilai teologi agama Islam sebagai dasar umat Islam dalam menjalankan agama. Rekonstruksi ini lahir sebagai kritikan dari Asghar Ali terhadap perkembangan teologi klasik yang lebih pada pembahasan metafisik ketimbang kehidupan *real*. Walau di sisi lain, teologi klasik juga memberikan corak dan sumbangsih dalam perkembangannya terhadap teologi pertengahan, modern, dan kontemporer. Asghar Ali berpendapat bahwa teologi Islam klasik menempatkan keyakinan dalam berteologi sebagai suatu kesadaran pasif dengan menghadirkan Tuhan dalam ruang teosentris (tidak terjangkau) dari kehidupan manusia di bumi sebagai dasar dalam menjalankan realitas kehidupan.

Karena itu, Asghar Ali dalam melakukan rekonstruksi teologi Islam klasik, menggeser dan mengubah bahasan-bahasan serta kajian dari teologi klasik yang dianggap tidak dapat menyentuh kebutuhan yang sangat kompleks dari

masyarakat modern, terutama permasalahan kemanusiaan. Hal ini karena teologi Islam klasik yang bersifat metafisik, sakral dan spiritual (teosentris). Sehingga perlu untuk melakukan pemaknaan dan pemahaman ulang terhadap teologi Islam supaya teologi tidak hanya bersifat metafisik tetapi juga menyentuh kehidupan real manusia, karena teologi akan dapat berguna untuk tujuan kemanusiaan jika didasarkan pada keadaan kemanusiaan itu sendiri, karena teologi harus bernilai praktis, profan dan mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Dengan begitu, berteologi berarti ingin mencapai tujuan dari nilai-nilai *ilahiah* di dunia untuk membangun standar tertinggi yang dapat dipahami dan digunakan manusia. Asghar Ali menghendaki berteologi sebagai cara untuk menghadirkan diri manusia secara utuh (subjek), dan melihat dunia (objek) yang harus dikelola dengan benar untuk mewujudkan cita-cita dari *amanah* yang telah dibebankan kepada setiap diri manusia sebagai *khalifah fi al-arḍ*.

2. Konstruksi manusia sebagai manusia yang independen dan bebas dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer merupakan sebuah jawaban dan respons dari hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh Asghar Ali terhadap teologi klasik Islam. Kritik yang dilakukan Asghar Ali terhadap teologi klasik ini berasal dari sebuah usaha untuk membuat teologi Islam berpusat pada manusia. Dalam bahasan teologi manusia harus dilihat secara khusus dan independen, serta setiap struktur dari bangunan teologi harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Teologi klasik juga dipandang tidak memberikan

kebebasan kepada manusia dalam menentukan nasibnya, untuk itu Asghar Ali melahirkan teologi pembebasan, di mana konsep kebebasan merupakan inti pokok dari teologi pembebasan. Kebebasan manusia untuk memilih dan menghadirkan dirinya ke arah kehidupan yang lebih baik serta untuk mengintegrasikan dirinya dalam kehidupan yang dinamis.

Manusia sebagai makhluk independen dan bebas adalah manusia yang memahami akan dunia mereka dan realitasnya melalui bimbingan wahyu ilahi. Sebentuk manusia yang memahami ajaran Tuhan secara menyeluruh dan kontekstual. Yaitu manusia yang sadar akan autentisitas serta kreativitas yang dimilikinya, serta menjadikan wahyu ilahi atau agama sebagai landasannya dalam melakukan aktivitas. Keduanya dapat dibahas dengan baik dalam teologi yang berfokus pada kehidupan riil manusia (antroposentris), yang selanjutnya bisa mengarahkan manusia pada kesadaran eksistensinya sebagai individu yang mandiri, individu yang autentik, serta individu yang bebas dan bertanggung jawab.

3. Konstruksi eksistensialisme manusia dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer merupakan pembacaan konstruktif dalam melihat realitas kehidupan manusia yang terbelenggu dengan berbagai macam belengguan, mulai dari belenggu “ketuhanan” dan belenggu “kealaman”. Hal ini menarik minat Asghar Ali untuk menghilangkan berbagai macam belenggu tadi dengan mengusung manusia yang independen dan manusia ideal secara kritis-analisis dalam perspektif eksistensialisme, hal ini juga serupa dengan apa yang sudah pernah jelaskan oleh berbagai

tokoh-tokoh eksistensialisme lainnya baik dari tokoh eksistensialisme Barat maupun dari eksistensialis Islam sendiri.

Dalam filsafat eksistensialisme, setidaknya ada empat tema utama yang dibahas di antaranya, eksistensi manusia, kebebasan serta tanggung jawab, juga manusia sebagai wakil *co-worker* Tuhan sebagai perwujudan *khalifah fil ard*, serta bentuk manusia ideal. Peneliti mencari keempat tema besar tersebut dalam kajian tema besar teologi pembebasan Asghar Ali Engineer, lalu melakukan riset secara mendalam melalui perspektif para tokoh eksistensialisme, sehingga bisa ditarik benang merahnya dengan pandangan Asghar Ali dari rekonstruksi teologi yang dilakukannya sebagai berikut:

Pertama, eksistensi manusia. Dalam pandangan Asghar Ali, kehadiran manusia di dunia adalah sebuah yang tidak dapat dihindari. Menurut Martin Heidegger menyebut kehadiran manusia adalah sebuah faktisitas yang berarti manusia ada di dunia adalah sesuatu tidak bisa dihindari kenyataannya bahwa ia sebagai manusia, ia ada di dunia karena fakta bahwa manusia hidup di dalamnya. Kenyataan inilah yang memaksa manusia untuk mengada di dunianya melalui kesadaran subjeknya terhadap dunia yang menjadi objeknya. Ketika disatukan maka akan membentuk eksistensi manusia.

Asghar Ali berpandangan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tiada sehingga menjadi ada di dunia. Dalam hal ini, manusia mengada tidak sama dengan keberadaan benda, karena manusia mengada dari tiada, serta eksistensi manusia berbeda dari eksistensi makhluk lainnya. Konsep serupa juga

terdapat dalam perspektif dari eksistensialisme lainnya. Jean-Paul Sartre misalnya, ia mengatakan keberadaan manusia sebagai *entre pour soi* (ada bagi dirinya), dan untuk membedakannya dari eksistensi makhluk lain, Sartre menyebutkan *entre pour soi* (ada bagi dirinya) berarti kesadaran dalam diri seseorang untuk meng-ada sebagai bentuk dari eksistensi manusia itu sendiri. Karena manusia mempunyai potensi dan nilai kreatif serta kesadaran yang tidak ada pada benda-benda dan makhluk lainnya, dan hal ini demi kebaikan eksistensi dari manusia itu sendiri, maka manusia membutuhkan alat berupa kebebasan sebagai kebebasan untuk bertindak.

Kedua, kebebasan serta tanggung jawab. Kebebasan dalam pandangan Asghar adalah bagian dari implementasi dan pengaktualisasian diri manusia sebagai makhluk yang meng-ada yang autentik. Kebebasan menjadi kunci yang sangat penting dalam proses memahami konstruksi manusia yang mandiri dan autentik. Karena kuncinya ada pada kemandirian yang ada pada setiap individu manusia, juga dikenal sebagai kebebasan personal manusia. Konsep kebebasan bahkan menjadi tema yang besar dan menjadi bangunan utama dalam konstruksi eksistensialis para filsuf eksistensialisme. Jean-Paul Sartre misalnya, ia mengaggaskan kebebasan melalui perkataannya yang tegas yang mengatakan *j'seus condemn atre libre* yang berarti manusia dikutuk untuk bebas yang berarti manusia ketika lahir dia sudah membawa prinsip kebebasan. Friedrich Nietzsche yang menegaskan bahwa kebebasan manusia dalam memenuhi keinginan dasar manusia untuk menjadi penguasa

atau dibahasakan juga dengan *wille zur macht*. Martin Heidegger juga mengatakan manusia yang mengada secara utuh (*being a whole*) adalah dasar dari kebebasan. Karl Jaspers juga berbicara tentang kebebasan manusia sebagai tanggapannya atas konstruksi eksistensial tentang “saya”. Soren Kierkegaard yang dikenal sebagai seorang eksistensialisme teistik yang membatasi kebebasan manusia dengan batas-batas kebenaran dari teologi.

Ketika para tokoh filsuf eksistensialisme termasuk Asghar Ali Engineer berbicara tentang kebebasan manusia, mereka mengatakan bahwa kebebasan adalah bentuk dari realisasi kesadaran eksistensial autentisitas manusia. Kebebasan manusia juga harus diiringi dengan tanggung jawab. Karena bagi eksistensialis, kebebasan manusia selalu berkolerasi dengan tanggung jawab. Hal ini dikarenakan kebebasan juga dimiliki oleh setiap manusia, karena itu kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Itu adalah etika dasar eksistensialis untuk humanisme yang universal.

Ketiga, manusia wakil Tuhan di bumi sebagai *khalifah fi al-arḍ*. *Khalifah fi al-arḍ* merupakan bentuk dari realisasi nilai-nilai eksistensialisme yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia melalui kebebasan manusia, potensi-potensi manusia yang tidak dianugerahkan pada makhluk lain, nilai kreativitas yang dimiliki manusia dan akal juga jiwa manusia yang diharapkan bisa mengarahkan kepada perbaikan. Karena itu manusia diberikan *amanah* untuk menjadikan bumi yang ia pijak menjadi tempat yang lebih baik, karena manusia dituntut

akan pertanggungjawabannya sebagai makhluk yang diberikan tugas sebagai wakil Tuhan di bumi.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang terdapat dalam pandangan Muhammad Iqbal, ia adalah seorang eksistensialisme teistik muslim yang menyatakan manusia adalah *co-worker* Tuhan di bumi dengan segenap potensi yang dimilikinya dengan cara menyerap individual dan kreativitas Tuhan dalam wilayahnya sendiri. Dengan menyerap Individualitas dari Tuhan yang kreatif serta dinamis, manusia menjadi *co-worker* atau *khalifah fi al-ard* Tuhan. Muhammad Iqbal menggambarkan hubungan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu di bumi, dan manusia menciptakan nilainya.

Keempat, manusia ideal adalah manusia yang independen dan autentik dalam konstruksi teologi yang dilakukan oleh Asghar Ali Engineer. Manusia ideal juga manusia yang memiliki kebebasan dan kemandirian dalam berpikir, bersikap, bertindak, terus berjuang, dan dinamis. Semuanya bersatu dalam kesadaran manusia yang aktif. Dengan demikian, manusia yang independen dan ideal adalah manusia yang memiliki satu kesatuan yaitu antara iman, amal, perasaan, dan perilaku dari manusia semuanya terkait satu sama lain.

Pandangan Asghar Ali Engineer tentang manusia ideal ini memiliki spirit yang sama dengan beberapa tokoh eksistensialis. Søren Kierkegaard menggambarkan bentuk manusia ideal dengan manusia yang religius. Dalam bahasa Nietzsche digambarkan dengan *uebermensch* sebagai bentuk dari

manusia super atau manusia unggulnya. Martin Heidegger menyebut manusia ideal dengan *being a whole* yang berarti manusia yang mengada secara utuh atau menyeluruh.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis pada dasarnya masih terdapat kekurangan. Meskipun begitu penelitian yang telah dilakukan ini setidaknya menjadi sumbangsih menambah wawasan dan cakrawala berpikir pada konstruksi eksistensialisme dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Sebagai sebuah pstulat awal yang diajukan oleh peneliti, setidaknya penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian filsafat eksistensialisme dan filsafat Islam guna menyelesaikan problem kefilosofatan itu sendiri dan problem kemanusiaan lainnya. Penulis memberikan saran untuk ke depannya, berikut beberapa pion yang penulis kira penting untuk dilanjutkan melalui saran ini:

1. Rekonstruksi teologi yang dilakukan Asghar Ali Engineer menghasilkan teologi yang membumi, teologi yang menyentuh realitas manusia. Bahwa manusia harus menempatkan teologi sebagai nilai dalam bertindak dalam setiap sendi kehidupan. Rekonstruksi ini adalah sebuah kajian progresif yang juga dapat disandingkan dengan berbagai disiplin kajian keilmuan berkaitan dengan manusia. Misalnya, antropologi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, sosiologi, dan sebagainya. Karena konstruksi teologi yang antroposentris Asghar Ali ini membuka banyak kemungkinan dalam

menghasilkan penelitian baru. Karena teologi, seperti bahasanya Asghar Ali, adalah ilmu kemanusiaan, dan membicarakan tentang manusia seutuhnya. Manusia sangat kompleks. Oleh karena itu, diskusi tentang manusia tidak akan pernah usai. Sebagai hasil dari pemikiran Asghar Ali yang menekankan pada praktik pijakan, teologi antroposentris dapat dibenturkan dan dijelaskan dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya dan tidak hanya terbatas pada pendekatan penulis, yang hanya menggunakan teologi Islam dan filsafat eksistensialisme.

2. Penelitian tesis ini menghasilkan gagasan bahwa pemikiran teologi antroposentris Asghar Ali Engineer adalah konstruksi tentang manusia independen dan manusia ideal. Gagasan ini muncul sebagai hasil dari mengevaluasi secara kritis perbandingan serta kemiripan teologi antroposentris Asghar Ali Engineer dengan kajian tokoh filsafat eksistensialisme lainnya. Oleh karena itu, jika pendekatan dan pembacaan teologi antroposentris dikombinasikan dengan disiplin keilmuan lainnya, akan ada kemungkinan akan memunculkan bentuk teologi dengan mengusung tema-tema baru. Penulis sangat mengharapkan diskusi terbuka dan pertukaran ide tentang konstruksi teologi antroposentris. Ini juga mencakup kritik dan rekomendasi dalam bidang akademis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abror, Robby H. "Gugatan Epistemologis-Liberatif Asghar Ali Engineer." Dalam *Epistemologi Kiri*, oleh Listiyono Santoso dan Dkk. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Afandi, A. Khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas, 2011.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan, 1994.
- Al, Maftuhin et. *Nuansa Studi Islam, Sebuah Pergulatan Pemikiran*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Al-Baghdadi, Abdul Qadir. *Al-Farqu bain Al-Firaq wa Bayan Al-Firaq Al-Najiyah*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1977.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Al-Syahrastani. *Al-Milal wa Al-Nihal*. Beirut: Darul Ma'rifah, 1404.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adhim. *Mahahilul Irfan fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Darul Fikri, 1996.
- Badawi, Abdurrahman. *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Baker, Anton, dan Ahmad Choriz Zubair. *Metode penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berg, Thomas Warten. *Existentialism: A Beginner's Guide*. Oxford: One World, 2008.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. New York & Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Bungin, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2003.
- Chicago, The University Of. *The New Encyclopedia Britannica*. Vol. IV. Chicago, London, etc.: William Benton Publisher, Helen Hemingway Benton Publisher, 1979.
- Colleti, Lucio. *From Rousseau to Lenin: Studies in Ideology and Society*. Delhi: t.p., 1978.
- Craib, Ian. *Existentialism and Sociology: A Study of Jean-Paul Sartre*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Crowel, Steven. "Existentialism." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Winter Edition 2017.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Delury, George E. *World Encyclopaedia of Political Systems and Parties*. Oxford: Fact on File, 1987.
- Dister OFM, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Effendi, Djohan. "Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita." Dalam *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, oleh Asghar Ali Engineer, t.t.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995.

- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publisher Limited, 1990.
- . *Islam dan Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Salim Hairus dan Imam Baihaqy. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016.
- . *Islam dan teologi pembebasan*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- . *Islam Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Forstudia Tim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *Liberalisasi Teologi Islam*, terj. Risqon Khamami. Diterjemahkan oleh Risqon Khamami. Yogyakarta: Alenia, 2004.
- . *The Origin Bohras*. New Delhi: Vikash Publishing, 1980.
- . *They too Fought for India's Freedom: The Role of Minorities*. India: Hope India Publisher, 2005.
- Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1993.
- Esha, M. In'am. *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Grolier. *New Websters Dictionary*. USA: Library Larosse, 1992.
- H. Titus, Harold. *Persoalan-persoalan Filsafat, terj. Dari Living Issues in Philosophy, karangan H.M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Hanafi, Hassan. *Dari Akidah ke revolusi : sikap kita terhadap tradisi lama*, terj. Asep Usman Ismail, Dkk. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- . *Islamologi 3 dari Teosentris ke Antroposentris*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.
- Hawasi. *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Hedley, W. Eugene. *Freedom, Inquiry, and Language*. Pennsylvania: Internasional Textbook Company, 1968.
- Hitami, Munzir. *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agenda Perubahan*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kaufmann, Walter. *Existensialism from Dostoevsky to Sartre*,. New York: New American Library, 1975.
- Khrisna, Ananda. *Masnawi, Bersama Jalaluddin Rumi: Menggapai kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Latif, Muhaemin. *Teologi Pembebasan dalam Islam*. Jakarta: Orbit Publishing, 2017.
- Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Martin, Heidegger. *Being and Time: A translation of Sein und Zei Joan Stambaugh*. Diterjemahkan oleh Joan Stambaugh. Albany: State University of New York Press, t.t.

- Mckim, Donald. "Christian Existentialism." Dalam *New 20th – Century Encyclopedia of Religious Knowledge*, oleh J.D. Douglas. Michigan: Baker Book House Company, 1991.
- Michelman, Stephen. *The A to Z of Existentialism*. Lanham, Maryland: The Scarecrow Press, Inc., 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roysdakarya, 2009.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci, terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan, 2007.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- . *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Nauman, St. Elmo. *The New Dictionary of Existentialism*. New York: The Philosophical Library, 1971.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nietzsche, Friedrich. *The Joyful Wisdom*, terj. Thomas Common. London: NtN Voulis, t.th.
- Nuryatno, Agus. *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas pemikiran Asghar Ali Engineer*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Olson, Alan M. *Transcendence and Hermeneutics, an Interpretation of the Philosophy of Karl Jaspers*. London: Martinus Nijhoff Publisher, 1979.
- O.P., Vincent Martin. *Existentialism: Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus*. Washington: The Thomist Press, 1962.
- . *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Peers, Douglas M. *India and the British Empire*. Inggris: Oxford University Press, 2017.
- Poniman, Louis P. *Philosophy the Pursuit of Wisdom*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Rohman, Arif, Rukiyati, dan L. Andriani. *Epistemologi dan Logika: filsafat untuk Pengembangan pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Autentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- . *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegard*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- S. J., H. Driyakara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1978.
- Saddiqi, Mazheruddin. *Kebudayaan Islam di Pakistan dan India, Jalan Islam Jalan Mutlak*, terj. Abu Salamah dkk. Jakarta: Pembangunan, 1963.
- Santinath, Chatopadhyay. *The Universal Man: Tagore's Vision of the Religion of Humanity*. Calcutta: Naya Prokash, 1987.
- Sardy, Martin. *Kapita Selekta Masalah Filsafat*. Bandung: Alumni, 1983.
- Sartre, Jean Paul. *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes. New York: The Philosophical Library, 1956.
- . *Eksistensialisme dan Humanisme*. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Existentialism and Humanism*, terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Human Emotion*. New York: Philosophical Library, 1957.
- . *Existentialism and Human Emotions*, terj. Bernard Frectman. New York: The Philosophical Library, 1948.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- S.J., F.C. Copleston. *Existentialism and Modern Man*. London: Blackfriars Publication, 1968.
- Smith, Linda, dan William Raeper. *Ide Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Solomon, Robert C. *From Rationalism to Existentialism and Their Nineteenth-Century Background*,. Lanham: Rowman Littlefield Publisher, 2001.
- Stumpf, S.E. *Philosophy; History and Problems*. New York: McGraw-Hill. Inc, 1945.
- Sutrisno, FX. Mudji, dan Budi Hardiman. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tubo, D.V. *Philosophy of Man; Existential-Phenomenological Approach*. Mandaluyong City: National Book Store, 2006.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004..

Artikel Jurnal Ilmiah

- Amin, Nasihun. "Teologi Pembebasan Islam sebagai Alternatif (Telaah terhadap Pemikiran Asghar Ali Engineer)." UIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Gusmao, Martinho. "Humaniora dan Cita-cita Humanisasi Masyarakat." *dalam Majalah Mahasiswa Forum*, 1994.
- Irfan, Agus. "Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview." Tesis, Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Jena, Yeremias. "Martin Heidegger, Mengada Autentik & Relevansi bagi Pelayanan Kesehatan." *Jurnal Melintas* 3, no. 2 (Februari 2015).
- Keen, E. "Suicide and Self-Description." *Psychoanalytic*, no. review (1973).
- Masduri. "Konstruksi eksistensialisme manusia independen dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi." Thesis, UIN Sunan Ampel, 2017.
- Muhaemin. "Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid." *Jurnal Aqidah* IV, no. No. 1 (2018).
- Muhammad, Mustaqim. "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Hasan Hanafi." *Jurnal Fikrah* 3, no. No. 2 (Desember 2015).
- Nabilata, Lub Liyna. "Hermeneutia Pembebasan: Epistemologi Tafsir Ayat-ayat Pembebasan Asghar Ali Engineer." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Nuryanto, M. Agus Nuryanto. "Asghar Ali Engineer's Views on Liberation Theology and Womens Issues in Islam: An Analysis." McGill University, 2000.
- Purnama, Ag. "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis." *Orientasi Baru* XIX, no. II (Oktober 2010).

Roswanto, Alim. "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal." *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004).

Wahyudi, Chafid. "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* II, no. No. 2 (Desember 2012).

Wisser, Richard, dan Leonard H. Ehrlich. *Karl Jaspers: Philosopher Among Philosophers-Philosoph unter Philosophen*. Amsterdam: Radopi, 1993.

Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Al-Ulum* XI (Desember 2011).

Tjahyadi, Sindung. "Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger." *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (April 2008).

Website Internet

Engineer, Asghar Ali. "Dawoodi Bohras - What I believe." Diakses 18 Oktober 2023. http://www.dawoodi-bohras.com/about_us/people/engineer/believe/.

———. "List of Books Written/Edited by Dr.Asghar Ali Engineer," 19 Mei 2007. <https://web.archive.org/web/20070519075531/http://andromeda.rutgers.edu/~rtavakol/engineer/booklist.htm>.

———. "WHAT I BELIEVE." Diakses 15 November 2023. <https://web.archive.org/web/20070519075622/http://www.andromeda.rutgers.edu/~rtavakol/engineer/belief.htm>.

———. Diakses 18 Oktober 2023. <https://web.archive.org/web/20070519075550/http://andromeda.rutgers.edu/~rtavakol/engineer/about.htm>